

**PENGARUH TINGKAT *LIQUIDITY RESERVE REQUIREMENT RATIO* DAN *LOAN TO DEPOSIT RATIO* TERHADAP INDIKASI PRAKTIK *WINDOW DRESSING* DANA PIHAK KETIGA DENGAN VARIABEL MODERASI *COST OF FUND* (STUDI PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2019)**

***Clarissa Audya<sup>1)</sup>, Dr. Dra. Arum Prastiwi, M.Si., Ak.<sup>2)</sup>***

*Accounting Department, Faculty of Economic and Business, Brawijaya University*

Jl. MT. Haryono 156, Malang 65145, Indonesia

E-mail : [clarissaaudya@gmail.com](mailto:clarissaaudya@gmail.com), [arum@ub.ac.id](mailto:arum@ub.ac.id)

*This study aims to obtain the empirical evidence of the effect of liquidity interpreted by the liquidity reserve requirement ratio (LRRR) and loan to deposit ratio (LDR) on the indication of customer deposit window-dressing with cost of funds (COF) as the moderating variable. This study analyzes banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) between 2016 and 2019 employing the agency theory to predict the management's motives of window dressing the customers' deposits. The samples include 19 companies of 60-unit analysis selected through purposive sampling. The data are analyzed by Moderated Regression Analysis (MRA) utilizing Statistical Product and Service Solution (SPSS) version 25 software. The results indicate that LDR provides incentives for management to perform customer deposits window-dressing by increasing COF so that the LDR value is at the safe limit determined by the government. On the other hand, LRRR does not provide more incentives for management to perform window dressing on deposits as the government's policy on Statutory Reserves is more easily adapted to existing liquidity conditions.*

**Keywords:** *customer deposits window dressing, liquidity reserve requirement ratio, loan to deposit ratio, and cost of fund.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris pengaruh tingkat likuiditas yang diinterpretasikan dengan *liquidity reserve requirement ratio* (LRRR) dan *loan to deposit ratio* (LDR) terhadap indikasi praktik *window dressing* dana pihak ketiga (DPK) dengan *cost of fund* (COF) sebagai variabel moderasi. Unit analisis dalam penelitian ini adalah sub sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2019. Penelitian ini menggunakan teori agensi untuk memprediksi motif manajemen dalam melakukan praktik

*window dressing* DPK. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive sampling* sehingga mendapatkan sampel sebanyak 19 perusahaan dengan 60 data observasi. Metode analisis data yang digunakan adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan software *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR dapat memberikan insentif bagi manajemen untuk melakukan *window dressing* DPK dengan cara meningkatkan COF agar nilai LDR berada pada batas aman yang ditentukan pemerintah. Sebaliknya, LRRR tidak memberikan insentif lebih bagi manajemen untuk melakukan *window dressing* DPK karena kebijakan pemerintah atas giro wajib minimum lebih mudah disesuaikan dengan kondisi likuiditas yang ada.

**Kata kunci:** *Window dressing* dana pihak ketiga, *liquidity reserve requirement ratio*, *loan to deposit ratio*, dan *cost of fund*.

## PENDAHULUAN

Sektor perbankan memiliki peran penting sebagai lembaga intermediasi dalam mendorong pembangunan ekonomi dalam negeri terutama untuk memicu pergerakan aktivitas ekonomi di seluruh sektor (Sitanggang, 2020). Sebagai lembaga intermediasi, bank wajib menjaga kinerja dan kesehatannya untuk memelihara kepercayaan masyarakat sebagai pemilik dana, salah satunya dengan cara menjaga rasio likuiditas yang menunjukkan kesiapan bank untuk memenuhi permintaan nasabah yang sewaktu-waktu dapat menarik dananya atau sesuai perjanjian (Putera, Prinsip Kepercayaan Sebagai Fondasi Utama Kegiatan Perbankan, 2020).

*Window dressing* pada perbankan merupakan salah satu praktik rekayasa keuangan untuk menutupi kondisi keuangan sebenarnya dalam penyajian laporan agar memperoleh keuntungan (Rosari, 2010). Praktik *window dressing* termasuk bentuk praktik manajemen laba riil, yaitu penyimpangan dari aktivitas operasional normal yang dimotivasi oleh keinginan manajer untuk mengelirukan beberapa pemangku kepentingan agar mereka yakin bahwa tujuan pelaporan keuangan telah terpenuhi dari operasi normal (Roychowdury, 2006). (Sohilauw, 2016). Salah satu cara

melakukan praktik *window dressing* ialah dengan mengambil deposito dari bank lain di tanggal neraca yang berbeda untuk waktu singkat di sepanjang akhir tahun, sehingga nilai aset akan meningkat (Billings & Capie, 2009). Menurut Muchlis (2015), *window dressing* Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan teknik yang paling umum dilakukan pada sektor perbankan di Indonesia karena kesederhanaan teknisnya. Indikasi praktik tersebut dapat dilihat melalui kenaikan sementara dari DPK yang terdiri dari *demand deposits*, *saving deposits*, dan *time deposits* pada akhir kuartal dengan memberikan suku bunga yang lebih tinggi dari kuartal sebelumnya agar nasabah tertarik untuk menyimpan dananya pada bank sehingga saldo kas bank dapat meningkat di akhir kuartal. Fenomena *window dressing* dapat dilihat dengan keadaan lalu lintas keuangan yang menjadi lebih sibuk pada akhir tahun (terutama pada nasabah tabungan), peningkatan signifikan *outstanding* kredit dan tabungan, serta *January effect* (Sohilauw, 2016).

Terdapat faktor-faktor yang mendorong aktivitas *window dressing* DPK perbankan, salah satunya adalah masalah likuiditas. Praktik *window dressing* DPK dapat membantu bank dalam meningkatkan saldo kas dan simpanan nasabah, sehingga kinerja keuangan akan menjadi lebih baik jika

dilihat melalui rasio likuiditas (Billings & Capie, 2009). Peningkatan saldo kas dan simpanan nasabah mengakibatkan peningkatan likuiditas jika dilihat dari kenaikan *Liquidity Reserve Requirement Ratio* (LRRR) dan penurunan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan asumsi nilai kredit tetap (Geraldina, Rossieta, & Utama, 2015). Oleh karena itu bank cenderung dapat melakukan praktik *window dressing* DPK ketika mengalami masalah likuiditas diukur dengan indikator rasio LRRR dan LDR untuk menutupi keadaan likuiditas sesungguhnya.

Dalam teori agensi dijelaskan bahwa terdapat konflik kepentingan dan asimetri informasi dalam hubungan antara *principals* dan *agent*. Pada industri perbankan, hubungan keagenan sangat kompleks karena perusahaan perbankan diatur oleh berbagai regulasi yang ditetapkan oleh BI (Young, 2010). Dalam setiap hubungan keagenan, bank selalu melibatkan regulator yang berfungsi untuk membantu *principals* dalam mengawasi aktivitas dan keberhasilan bank dengan kebijakan yang dibentuk sehingga bank dalam bertindak akan memenuhi kepentingan regulator terlebih dahulu. Dalam hubungan keagenan tersebut muncul asimetri informasi dan konflik kepentingan. Menurut Sihombing & Rahardjo (2014), dengan adanya konflik kepentingan inilah manajemen

mendapat berbagai tekanan untuk menemukan cara agar kinerja perusahaan selalu meningkat sesuai dengan harapan *principals* (regulator dan pemilik perusahaan). Asimetri informasi yang ada juga membuat manajemen cenderung untuk melakukan *moral hazard* untuk memaksimalkan utilitasnya. Oleh karena itu, ketika bank mengalami masalah likuiditas, manajemen memiliki tekanan dan kesempatan untuk melakukan praktik *window dressing* karena tidak mampu memenuhi regulasi pemerintah dan bertanggungjawab atas pekerjaan dalam mengelola bisnisnya kepada pemilik perusahaan dengan harapan akan diberikan apresiasi.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Geraldina, Rossieta, & Utama (2015) dengan pengembangan pada variabel penelitian. Peneliti menambah satu variabel moderasi yakni biaya dana atau *cost of fund* (COF) karena diduga terdapat faktor lain yang menyebabkan hasil penelitian sebelumnya tidak konsisten. Hasil penelitian oleh Geraldina, Rossieta, & Utama (2015) yang menguji variabel LRRR dan LDR terhadap *upward* dan *downward window dressing* DPK berpengaruh negative dan tidak berpengaruh, dengan mengalikan LDR dengan -1 untuk menginterpretasikan masalah likuiditas. Namun, hasil pengujian yang dilakukan

oleh Livera *et al.* (2020) menunjukkan hasil pengujian 2 (dua) variabel tersebut tidak berpengaruh. Pengujian kedua variabel tersebut juga dilakukan oleh Rahmi *et al.* (2019) dengan hasil LRRR tidak berpengaruh terhadap *window dressing* dan LDR berpengaruh positif terhadap *upward window dressing*. Penambahan variabel moderasi COF didasari oleh hasil penelitian Putri (2012) dan Muchlis (2015) yang mengungkapkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan atas COF pada bank-bank besar di akhir tahun dalam rangka melakukan praktik *window dressing* DPK, sehingga variabel moderasi COF ditambahkan untuk memperkuat pengaruh tingkat likuiditas terhadap indikasi praktik *window dressing* DPK. Selanjutnya, penelitian ini menentukan objek penelitian bank umum dengan periode pengamatan 2016 – 2019 dikarenakan tahun 2016 perbankan dituntut untuk bertahan di tengah volatilitas kondisi perekonomian global yang menunjukkan adanya probabilitas besar bahwa The Fed akan menunda kenaikan suku bunga hingga akhir tahun 2016 dengan faktor Brexit sebagai pertimbangannya. Secara umum likuiditas perbankan di Indonesia masih cukup baik dan diperkirakan akan berlanjut hingga akhir tahun meskipun terjadi peningkatan LDR secara terbatas ke level 90,3% (Kuncoro, 2016). Peneliti tidak

melakukan periode pengamatan sampai tahun 2020 karena adanya pandemi covid-19 yang tentunya akan berpengaruh terhadap kinerja seluruh sektor industri secara umum. Sektor perbankan dipilih karena bank sebagai lembaga intermediasi yang memiliki pengaruh besar terhadap perekonomian perlu menjaga kepercayaan masyarakat dengan menampilkan kondisi dan keuangan yang sebenarnya pada saat tanggal pelaporan keuangan agar tidak merugikan masyarakat dan negara. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Tingkat *Liquidity Reserve Requirement Ratio* Dan *Loan to Deposit Ratio* Terhadap Indikasi Praktik *Window Dressing* Dana Pihak Ketiga Dengan Variabel Moderasi *Cost of Fund* (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019)”**.

## **TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Teori agensi pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Teori agensi merupakan teori yang menjelaskan adanya hubungan agensi yang muncul ketika *principals* (pemilik perusahaan) mempercayakan bisnis mereka untuk dioperasikan oleh

*agent* (manajemen) (Supriadi, 2020). Dalam hubungan agensi, *principals* memberikan tanggung jawab pengambilan keputusan kepada *agent* dan *agent* setuju untuk bertindak atas perintah *principals*.

Menurut Taswan (dikutip oleh Young, 2010) hubungan agensi pada perusahaan perbankan lebih kompleks daripada perusahaan lainnya, selain hubungan antara manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principals*), terdapat hubungan bank dan regulator. Hubungan antara *agent* dan *principals* ditunjukkan dalam bentuk pemilik bank melakukan penyerahan tanggung jawab kepada manajemen melalui RUPS dengan ditentukan oleh otoritas Bank Indonesia. Pemilik bank menyediakan fasilitas dan dana bagi manajemen untuk melakukan kegiatan operasional bank.

Manajemen sebagai *agent* berkewajiban untuk meningkatkan kesejahteraan pemilik bank melalui peningkatan kinerja dan nilai bank yang tercermin dari harga sahamnya dengan imbalan bonus, gaji, dan kompensasi lainnya (Young, 2010). Dalam praktiknya manajemen cenderung melakukan tindakan menyimpang untuk memperoleh keuntungan diri sendiri. Hubungan bank dan regulator menunjukkan bahwa regulator sebagai pihak eksternal yang mewakili kepentingan

masyarakat dapat mempengaruhi keputusan manajemen, oleh karena itu manajemen akan memperhatikan regulasi dalam bertindak (Young, 2010). Keberadaan kepentingan masyarakat dapat menyebabkan potensi konflik kepentingan yang lebih luas karena manajemen juga harus menanggapi dan memenuhi kepentingan umum (Ciancanelli & Gonzalez, 2000).

Menurut Ciancanelli & Gonzales (2000), struktur modal bank yang kompleks akan menimbulkan 3 hubungan agensi yaitu (1) hubungan antara deposan, bank, dan regulator, (2) hubungan antara pemilik, manajer, dan regulator, (3) hubungan antara peminjam, manajer, dan regulator. Dalam setiap hubungan tersebut pasti regulator akan selalu terlibat sehingga bank dalam bertindak akan memenuhi kepentingan regulator terlebih dahulu daripada kepentingan pihak lainnya. Dengan adanya regulator yang memberikan regulasi pada industri perbankan mengakibatkan masalah keagenan menjadi lebih kompleks (Rachmawati, Suparno, & Qomariyah, 2006).

*Agent* sebagai pengelola bisnis memiliki lebih banyak informasi terkait kondisi perusahaan dibandingkan dengan *principals*, oleh karena itu hubungan mereka dapat mengarah pada kondisi asimetri informasi. Asimetri informasi antara

*principals* dan *agent* yang disebabkan karena distribusi informasi yang tidak sama (Arifah, 2012). Kondisi asimetri informasi dapat menimbulkan 2 (dua) permasalahan yang disebabkan karena *principals* menghadapi kesulitan untuk memonitor dan mengontrol tindakan *agent*, permasalahan tersebut antara lain adalah *moral hazard* dan *adverse selection* (Jensen & Meckling, 1976). Pada industri perbankan, regulator sebagai representasi publik dalam melakukan pengawasan memiliki kesulitan karena adanya asimetri informasi yang menjadikan industri ini rawan masalah *moral hazard* (Ibrahim & Ragimun, n.d.). Manajemen atau *banker* memiliki informasi yang lebih baik daripada pemilik perusahaan, sehingga kepentingan manajemen dapat mengorbankan kepentingan pemilik perusahaan dan regulator yang mewakili kepentingan publik.

Adanya konflik kepentingan dan asimetri informasi membuat manajemen memiliki kesempatan dan peluang untuk melakukan *moral hazard*. Manajemen cenderung melakukan *moral hazard* karena mengalami berbagai tekanan (*pressure*) atas ketidakmampuan dalam melaksanakan kewajibannya untuk memberikan jasa sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan sehingga manajemen berusaha menemukan cara agar kinerja bank terus meningkat dengan harapan bahwa

pemilik perusahaan akan memberikan suatu apresiasi (Sihombing & Rahardjo, 2014). Informasi akuntansi yang digunakan untuk pengambilan keputusan pemilik perusahaan dan mengevaluasi serta membagi hasil sesuai kontrak kerja dapat memotivasi agen bertindak dengan berbagai cara yang bersifat *opportunistic* untuk menyajikan laporan keuangan sesuai dengan ekspektasi pemilik perusahaan untuk memaksimalkan kepentingannya (Faozi, 2003).

Pada penelitian terkait *window dressing* ini, peneliti ingin mengetahui motif manajemen melakukan praktik *window dressing* DPK dengan likuiditas yang merupakan salah satu indikator kesehatan suatu bank sebagai motif tersebut. Ketika bank mengalami masalah likuiditas, manajemen memiliki tekanan dan kesempatan untuk melakukan praktik *window dressing* DPK karena tidak mampu dalam bertanggungjawab atas pekerjaan dalam mengelola dana dan fasilitas yang telah diberikan pemilik perusahaan. Manajemen berusaha untuk menyajikan informasi agar sesuai dengan harapan pemilik perusahaan dan mendapatkan suatu apresiasi meskipun informasi tersebut tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Selain itu, manajemen juga cenderung melakukan *window dressing* DPK untuk berusaha

dalam memenuhi kebijakan dalam bentuk rasio indikator tingkat kesehatan bank yang ditentukan oleh Bank Indonesia sebagai regulator yang merepresentasi publik. Peningkatan likuiditas bank akibat praktik *window dressing* DPK memiliki sifat sementara dan hal tersebut dapat menyebabkan distorsi akuntansi pada laporan keuangan yang akan menyesatkan pemangku kepentingan bank mengenai kinerja perusahaan.

### **Window dressing**

*Window dressing* merupakan tindakan merekayasa laporan keuangan untuk menutupi kondisi keuangan sebenarnya agar memperoleh keuntungan (Rosari, 2010). Johnson (dikutip oleh Yang & Shaffer, 2009, hal. 4) menyatakan bahwa praktik *window dressing* merupakan manipulasi laporan posisi keuangan untuk menampilkan kinerja keuangan perusahaan yang lebih baik daripada seharusnya. Strategi *window dressing* dapat dilakukan dengan melakukan transaksi bersifat sementara agar nilai posisi keuangan pada kuartal akhir terlihat lebih menguntungkan (Allen & Saunders, 1992; Yang & Shaffer, 2009). *Window dressing* merupakan praktik yang banyak terjadi pada kuartal ketiga dan keempat dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja secara sementara, sehingga rasio

keuangan terlihat lebih baik dari kondisi sebenarnya (Sohilauw, 2016).

### **Mekanisme window dressing**

Johnson (dikutip oleh Khokhar, 2011) memberikan argumen bahwa bank secara simultan dapat meningkatkan (*upward window dressing*) atau menurunkan (*downward window dressing*) aset dan liabilitas agar terlihat lebih besar atau kecil dari nilai sesungguhnya pada akhir kuartal. Setiap perusahaan dapat melakukan *window dressing* pada salah satu atau kedua sisi komponen laporan posisi keuangan, aset dan/atau liabilitas, tergantung dengan sifat bisnis yang dijalankan dan tujuan melakukan *window dressing*. Faktor yang berperan dalam pemilihan komponen laporan posisi keuangan untuk dilakukan *window dressing* adalah kemudahan untuk menyembunyikan dan mengontrol manipulasi tersebut (Kokhar, 2011). Definisi operasional dan pengukuran *window dressing*.

Praktik *window dressing* dapat diketahui dengan mengukur *upward window dressing* (Geraldina, Rossieta, & Utama, 2015; Livera, Stefanny, Stephanie, Martin, & Rahmi, 2020; Rahmi, Putri, & Mesrawati, 2019) yang dapat diketahui sebagai berikut:

$$WD_{DPK} = \frac{EOQDPK_{i,t} - AVGDPKQ2Q3_{i,t}}{Total\ assets_{i,t}}$$



Keterangan:

$WD_{DPK}$  : *Window dressing*

DPK

$EOQDPK_{i,t}$  : Jumlah dana pihak ketiga pada kuartal terakhir tahun berjalan

$AVGDPKQ2Q3_{i,t}$  : Rata-rata jumlah dana pihak ketiga pada kuartal kedua dan ketiga tahun berjalan

$DPKQ1_{i,t+1}$  : Jumlah dana pihak ketiga pada kuartal pertama tahun berikutnya

Total Assets $_{i,t}$  : Total aset bank pada tahun berjalan

### ***Liquidity reserve requirement ratio***

Damawi (dikutip oleh Dela, 2018) mengungkapkan bahwa *Liquidity Reserve Requirement Ratio* (LRRR) atau likuiditas wajib minimum (istilah sekarang adalah giro wajib minimum atau GWM) merupakan likuiditas minimum yang wajib dipertahankan oleh Bank berdasarkan ketentuan dari Bank Sentral. Menurut PBI Nomor 15/7/PBI/2013 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 12/19/PBI/2010 Tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Pada Bank Indonesia Dalam Rupiah Dan Valuta Asing, Giro Wajib Minimum yang selanjutnya disingkat GWM adalah jumlah dana minimum yang

wajib dipelihara oleh Bank yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar presentase tertentu dari DPK.

LRRR menunjukkan jumlah alat likuid dari DPK yang tetap harus berada dalam bank untuk memenuhi kebutuhan simpanan minimum. Komponen alat likuid tersebut berupa kas dan giro pada Banks Indonesia (Hery, 2021, hal. 57). Simpanan minimum digunakan dalam rangka memenuhi kebutuhan likuiditas wajib minimum yang ditetapkan Bank Indonesia, transaksi dengan bank koresponden, penarikan dana oleh nasabah, permintaan kredit oleh masyarakat, dan kebutuhan operasional sehari-hari (Leon & Ericson, n.d.). Rasio tersebut dapat dilihat pada rumus berikut (Margaretha, 2007, hal. 59):

$$LRRR = \frac{\text{Alat likuid}}{\text{Dana pihak ketiga}}$$

### ***Loan to deposit ratio***

Kasmir (dikutip oleh Sari, 2013, hal. 64), menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan komposisi jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri. LDR mengukur penyaluran kredit dengan pendanaan yang stabil, pada umumnya simpanan dari nasabah (DPK) dan perusahaan non keuangan

(End, 2014). LDR memiliki peran penting sebagai indikator ekspansi kredit yang digunakan untuk mengukur sejauh mana fungsi bank sebagai lembaga intermediasi berjalan (Pasaribu & Sari, 2011).

BI menggunakan LDR sebagai salah satu rasio untuk mengukur tingkat likuiditas suatu bank. Bank yang memiliki tingkat LDR yang tinggi maka bank tersebut semakin tidak likuid atau kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya karena jumlah dana yang dibutuhkan untuk mendanai kredit semakin besar, sebaliknya bank yang memiliki tingkat LDR yang rendah maka bank tersebut semakin likuid (Agustina & Wijaya, 2013; Yati & Afriyeni, n.d.). Tingkat LDR yang rendah memang menunjukkan kemampuan likuiditas yang baik, namun hal tersebut juga mengindikasikan banyaknya dana menganggur yang tidak disalurkan kepada masyarakat. Dana yang tidak disalurkan tersebut dapat memperkecil kesempatan bank untuk memperoleh penerimaan yang lebih besar karena fungsi bank sebagai lembaga intermediasi tidak tercapai dengan baik (Agustina & Wijaya, 2013). Rasio tersebut dapat dilihat pada rumus berikut (Margaretha, 2007, hal. 60):

$$LDR = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga}}$$

### *Cost of fund*

*Cost of Fund* (COF) atau biaya dana merupakan biaya yang dikeluarkan bank untuk setiap rupiah dana yang dihimpunnya dari berbagai sumber sebelum dikurangi dengan giro wajib minimum (GWM) atau likuiditas wajib (Hadinoto, 2013; Saputera, Saudi, & Sinaga, 2021). Sumber dana yang dihimpun perbankan berasal dari dana simpanan masyarakat atau DPK dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito (Andrianto, Fatihuddin, & Firmansyah, 2019). Atas penerimaan DPK tersebut, bank mengeluarkan biaya dana berupa jasa giro, bunga deposito dan tabungan (Putera, 2020). Bank menarik masyarakat untuk menyalurkan dana pada bank tersebut dengan memberikan timbal balik berupa bunga. Semakin tinggi dana yang diperoleh, maka biaya yang harus dikeluarkan bank untuk dana tersebut semakin besar (Saputera, Saudi, & Sinaga, 2021). COF akan meningkat jika dana yang dikumpulkan oleh bank bersumber dari dana dengan biaya yang mahal (*high cost*) (Widaninggar & Sari, 2017).

Menurut Hadinoto (2013), tingkat biaya dana (COF) dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu GWM, jumlah kas yang harus dipelihara bank, tingkat bunga, struktur dana yang dihimpun, tempat bank beroperasi, dan kinerja bank. Biaya

dana dapat dihitung menggunakan 3 cara yang terdiri dari (Hadinoto, 2013):

1. *Historical Average Cost of Funds Method* atau Metode Biaya Dana Historis
2. *Weighted Average Cost of Funds Method* (WACOF) atau Metode Biaya Dana Tertimbang
3. *Marginal Cost of Funds Method* atau Metode Biaya Dana Marginal

Penelitian ini menggunakan metode biaya dana historis karena keterbatasanin formasi yang ada pada laporan triwulan. Berikut perhitungan COF menggunakan metode biaya dana rata-rata historis (Ikatan Bankir Indonesia, 2014, hal. 170):

$$COF = \frac{\text{Jumlah Biaya Dana}}{\text{Jumlah Dana Berbiaya}}$$

Perubahan sementara nilai COF akan mendukung atau memperkuat suatu bank yang melakukan *window dressing* DPK. Setelah COF dari sumber dana masyarakat telah diketahui, nilai tersebut didistribusikan ke dalam pengukuran *upward cost of fund* yang menunjukkan peningkatan COF pada kuartal ke-4 (empat). Pengukuran COF dimodifikasi dari pengukuran Muchlis (2015) dengan melakukan pengukuran berdasarkan periode kuartal. Pengukuran tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

$$\text{Upward COF} = EOQCOF_{i,t} - AVGCOFQ2Q3_{i,t}$$

Keterangan:

$EOQCOF_{i,t}$  : Jumlah COF pada kuartal terakhir tahun berjalan

$AVGCOFQ1Q2Q3_{i,t}$ : Rata-rata jumlah COF pada kuartal pertama, kedua, dan ketiga pada tahun berjalan

$COFQ1_{i,t+1}$  : Jumlah COF pada kuartal pertama tahun berikutnya

Dana pihak ketiga $_{i,t}$  : Jumlah dana pihak ketiga pada tahun berjalan

### **Rerangka teoritis dan pengembangan hipotesis**

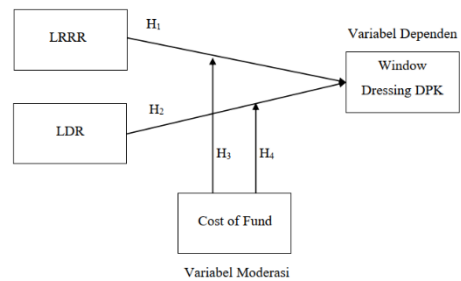
Tingkat likuiditas perbankan merupakan salah satu indikator penting yang digunakan untuk menilai kesehatannya, mengingat bahwa bank merupakan lembaga intermediasi yang menggunakan dana masyarakat dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Likuiditas yang baik dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat karena bank tersebut dianggap sehat dan mampu untuk memenuhi kewajiban mereka terhadap nasabah. Jika manajemen tidak mampu mengelola likuiditas mereka, namun tetap ingin menjaga kepercayaan masyarakat untuk menyimpan dananya pada bank tersebut serta ingin memenuhi ekspektasi dari regulator dan pemegang saham, manajemen memiliki dorongan untuk melakukan *window dressing* DPK yaitu keinginan

untuk terlihat lebih ‘baik’ dari nilai sesungguhnya pada akhir kuartal dengan cara melaporkan tingkat likuiditas yang lebih tinggi melalui peningkatan DPK.

Tingkat likuiditas perbankan dapat dinilai menggunakan rasio LRRR dan LDR. Rasio tersebut memiliki arah yang berbeda tetapi masih menunjukkan bagaimana perbankan mengelola likuiditasnya dengan melakukan pencadangan alat likuid untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek (LRRR) dan bagaimana perbankan sebagai lembaga intermediasi melakukan fungsinya dengan baik (LDR). Salah satu cara paling mudah dalam melakukan *window dressing* untuk menutupi masalah likuiditas adalah melakukan peningkatan DPK pada akhir tahun dengan memberikan rangsangan tingkat suku bunga yang lebih tinggi sehingga diasumsikan bahwa jika suatu bank mengalami masalah likuiditas maka manajemen bank tersebut memiliki kesempatan untuk melakukan *window dressing* DPK dan asumsi tersebut dapat diperkuat jika memang COF yang diberikan oleh bank tersebut juga meningkat.

Dalam penelitian ini, peneliti menguji motif perusahaan perbankan melakukan praktik *window dressing* dengan menggunakan 2 (dua) variabel independen yaitu LRRR dan LDR yang menginterpretasikan tingkat likuiditas

sebagai motif melakukan praktik *window dressing* DPK serta 1 (satu) variabel dependen yaitu *window dressing* dana pihak ketiga. Kemudian terdapat 1 (satu) variabel moderasi yaitu COF. Berdasarkan penjabaran variabel penelitian tersebut, berikut gambar rerangka teoritis dari penelitian ini:



Sumber: Data Diolah Peneliti (2022)

**H1:** LRRR berpengaruh negatif terhadap indikasi praktik *window dressing* dana pihak ketiga.

**H2:** LDR berpengaruh positif terhadap indikasi praktik *window dressing* dana pihak ketiga

**H3:** *Cost of fund* memperkuat pengaruh LRRR terhadap indikasi praktik *window dressing* dana pihak ketiga.

**H4:** *Cost of fund* memperkuat pengaruh LDR terhadap indikasi praktik *window dressing* dana pihak ketiga.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan pengujian hipotesis menggunakan studi kausal. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah indikasi *window dressing* DPK pada perusahaan sub-sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019 dan faktor yang menyebabkannya adalah tingkat likuiditas yang diinterpretasikan melalui rasio LRRR dan LDR.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sub-sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI tahun 2016-2019). Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu penentuan sampel dengan kriteria dan pertimbangan tertentu (Jaya, 2020). Kriteria penentuan sampel pada penelitian kali ini yaitu:

1. Perusahaan perbankan yang tidak dikeluarkan (*delisting*) dari BEI selama tahun 2016-2019
2. Perusahaan perbankan umum yang menjalankan kegiatan operasional secara konvensional
3. Perusahaan perbankan yang mempublikasikan laporan keuangan triwulanan di situs BEI dengan kelengkapan informasi terkait variabel penelitian dan dapat diakses selama periode 2016-2019

4. Perusahaan yang memenuhi kriteria tingkat likuiditas sesuai dengan regulasi pada kuartal ke-4 (empat) selama periode 2016-2019

Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, peneliti berhasil memperoleh 60 data observasi dengan 19 perusahaan selama periode 2016-2019

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain dengan tujuan yang berbeda dengan tujuan peneliti seperti publikasi pemerintah, informasi yang dipublikasi oleh organisasi, *website* perusahaan, dan internet (Sekaran & Bougie, 2016, hal. 37). Sumber data sekunder pada penelitian ini berupa laporan keuangan triwulanan yang dipublikasi pada situs BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dalam rangka mengumpulkan data.

## Model Penelitian

Penelitian ini terdiri dari 2 (dua) variabel independen, 1 (satu) variabel dependen, dan 1 (satu) variabel moderasi. Persamaan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_1 = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3Z_1 + b_4X_1Z_1 + b_5X_2Z_1 + e$$

Keterangan:

$$Y_1 = \text{Window dressing DPK}$$

- $a$  = Konstanta
- $b$  = Koefisien regresi
- $X_1$  = *LRRR*
- $X_2$  = *LDR*
- $Z_1$  = *Upward Cost of fund*
- $e$  = Standar error

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Objek penelitian ini adalah perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI dengan total 45 perusahaan perbankan. Setelah melakukan test seleksi pemilihan sample menggunakan *purposive sampling*, peneliti memperoleh 19 perusahaan perbankan yang memenuhi kriteria sample. Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji asumsi klasik untuk memenuhi persyaratan pengujian. Ditemukan bahwa seluruh data observasi lolos seluruh uji asumsi klasik setelah dilakukan uji outlier menggunakan *software SPSS* dengan melihat letak variabel yang berada diluar *boxplot*. Peneliti mengeliminasi data yang memiliki nilai ekstrem atau sangat jauh dari nilai data lainnya. Uji outlier dilakukan Hasil uji outlier menunjukkan 16 nilai ekstrem yang harus dikeluarkan sehingga diperoleh data analisis sebanyak 60 data

Setelah data outlier dikeluarkan, peneliti melakukan

pengujian normalitas ulang menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* dan memperoleh nilai sig. > 0.05 untuk masing-masing model penelitian; maka ketentuan  $H_0$  diterima yaitu asumsi normalitas terpenuhi.

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas**

	Asymp. Sig (2-tailed)
Model MRA	0,200

Selanjutnya untuk uji multikolineartias Masing-masing model penelitian menghasilkan nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas dan moderasi.

**Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel Independen	<i>Tolerance</i> > 0.1	VIF < 10
X1_LRRR	0,996	1,004
X2_LDR	0,992	1,008
Z1_UCOF	0,993	1,007

Sama halnya dengan uji autokorelasi menggunakan metode *Durbin-Watson*. Diketahui nilai DW-test dari masing-masing model penelitian terletak antara nilai du dan nilai 4-du maka dapat disimpulkan bahwa asumsi tidak terdapat autokorelasi telah terpenuhi.

**Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi**

	DW-Test
Model MRA	1.799

Pengujian asumsi klasik terakhir yaitu uji heterokedastisitas didapat bahwa nilai sig. seluruh variabel adalah  $> \alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa residual memiliki ragam homogen (konstan) atau dengan kata lain tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

**Tabel 4. Hasil Uji Heterokedastisitas**

	Sig. > 0,05
LRRR	0.544
LDR	0.548
UCOF	0.065
LRRR*UCOF	0.189
LDR*UCOF	0.139

Dengan terpenuhi seluruh asumsi klasik regresi di atas maka dapat dikatakan model *moderated regression analysis* yang digunakan dalam penelitian ini adalah sudah layak atau tepat. Sehingga dapat diambil interpretasi dari hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan.

**Tabel 5. Moderated Regression Analysis**

	Beta	t	Sig.
(Constant)	-0,130		
LRRR	0,389	-1,920	0,060
LDR	0,124	0,973	0,335
UCOF	28,492	1,994	0,051
LRRR*UCO F	214,948	1,032	0,306
LDR*UCOF	-52,287	1,192	0,239

Berdasarkan persamaan pertama diatas, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar -0,130, artinya jika LRRR dan LDR memiliki nilai 0 maka *window dressing* DPK bernilai -0,130.
- b. Nilai koefisien regresi untuk variabel independen pertama ( $X_1$ ) yaitu LRRR sebesar 0,389 memiliki arti bahwa peningkatan sebesar satu satuan pada LRRR akan meningkatkan *window dressing* DPK sebesar 0,389.
- c. Nilai koefisien regresi untuk variabel independen kedua ( $X_2$ ) yaitu LDR sebesar 0,124 memiliki arti bahwa peningkatan sebesar satu satuan pada LDR akan mengakibatkan peningkatan pada *window dressing* DPK sebesar 0,124
- d. Nilai koefisien regresi untuk variabel moderasi ( $Z_1$ ) yaitu *upward* COF sebesar 28,492 memiliki arti bahwa peningkatan sebesar satu satuan pada COF akan mengakibatkan peningkatan pada *window dressing* DPK sebesar 28,492.
- e. Nilai koefisien regresi untuk interaksi variabel LRRR dan COF sebesar 214,948 dapat memperkuat hubungan antara LRRR dengan indikasi praktik *upward window dressing* DPK

karena memiliki arah hubungan yang positif.

- a. Nilai koefisien regresi untuk interaksi variabel LDR dan COF sebesar -52,287 tidak dapat memperkuat hubungan antara LDR dengan indikasi praktik *upward window dressing* DPK karena memiliki arah hubungan yang negatif.

**Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R Square	Adjusted R Square
MRA 1	0,248	0,179

Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh atau kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Dari analisis pada Tabel 6 diperoleh hasil *adjusted R<sup>2</sup>* (koefisien determinasi) untuk regresi berganda 1 yaitu variabel dependen *window dressing* DPK 0,179. Artinya bahwa 17,9% variabel indikasi praktik *window dressing* DPK akan dipengaruhi oleh variabel bebasnya, yaitu LRRR ( $X_1$ ), LDR ( $X_2$ ), dan COF ( $Z_1$ ), sedangkan sisanya akan dipengaruhi oleh variabel-variabel lain.

**Tabel 7. Hasil Uji F**

Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
0,042	5	0,008	3,568	0,007
0,126	54	0,002		

0,167	59			
-------	----	--	--	--

Berdasarkan Tabel 7, hasil uji F untuk persamaan regresi moderasi menunjukkan nilai sebesar 0,007. Nilai tersebut lebih kecil dari signifikansi 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima atau seluruh variabel independen, moderasi, dan interaksi antara variabel independen dengan moderasi yaitu LRRR, LDR, COF, LRRR\*COF, dan LDR\*COF secara simultan berpengaruh terhadap *window dressing* DPK.

**Tabel 8. Hasil Uji T**

	Koefisien Beta	t	Sig.
LRRR	0,155	0,973	0.168
LDR	0,268	1,994	0.026
UCOF	1,381	1,032	0.153
LRRR*U COF	0,921	1,192	0.119
LDR*UC OF	-2,170	-1,878	0.033

Berdasarkan Tabel 4.8 diperoleh hasil sebagai berikut:

- a.  $H_1$ : LRRR berpengaruh negatif terhadap indikasi praktik *window dressing* DPK

Hasil pengaruh langsung LRRR atau  $X_1$  terhadap *window dressing* DPK menunjukkan nilai nilai signifikansi 0,168. Nilai signifikansi yang lebih besar daripada  $\alpha$  0,05 menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan



$H_a$  ditolak sehingga disimpulkan bahwa LRRR tidak berpengaruh terhadap indikasi praktik *window dressing* DPK.

b.  $H_2$ : LDR berpengaruh positif terhadap indikasi praktik *window dressing* DPK

Hasil pengaruh langsung LDR atau  $X_2$  terhadap *window dressing* DPK menunjukkan nilai signifikansi 0,026. Nilai signifikansi yang lebih kecil daripada  $\alpha$  0,05 menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga disimpulkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap indikasi praktik *window dressing* DPK

c. *Cost of fund* memperkuat pengaruh LRRR terhadap indikasi praktik *window dressing* DPK

Variabel COF pada persamaan MRA 1 tidak berperan sebagai variabel independen karena hasil nilai signifikansi sebesar 0,153 dan tidak memperkuat hubungan antara LRRR dan *window dressing* DPK karena hasil signifikansi dari interaksi variabel LRRR dan COF menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,119. Nilai signifikansi yang lebih besar daripada  $\alpha$  0,05 menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel moderasi COF merupakan homologizer moderasi, yaitu variabel yang tidak berinteraksi dengan variabel independen dan tidak memiliki

hubungan signifikan dengan variabel dependen. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa variabel moderasi COF tidak dapat memperkuat pengaruh LRRR terhadap indikasi praktik *window dressing* DPK.

d. *Cost of fund* memperkuat pengaruh LDR terhadap indikasi praktik *window dressing* DPK

Variabel COF pada persamaan MRA 1 tidak berperan sebagai variabel independen karena hasil nilai signifikansi sebesar 0,153; namun hasil interaksi antara variabel LDR dan COF memiliki nilai signifikansi sebesar 0,033. Nilai signifikansi yang berbeda antara variabel moderasi COF yang lebih besar daripada  $\alpha$  0,05 dan variabel interaksi LDR dan COF yang lebih kecil daripada  $\alpha$  0,05 membuktikan bahwa COF merupakan variabel *pure moderator*, yaitu variabel yang dapat memperkuat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, namun tidak dapat berdiri sendiri dalam sebuah model regresi. Variabel interaksi LDR dan COF yang lebih kecil daripada  $\alpha$  0,05 menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga disimpulkan bahwa COF dapat memperkuat pengaruh LDR terhadap indikasi praktik *window dressing* DPK.

### **Pembahasan hasil penelitian**

Dalam penelitian ini dilakukan beberapa tes uji yang dimulai dari uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas, Lalu dilakukan pengujian hipotesis dengan uji MRA, Pembahasan terkait dengan pengujian hipotesis dijelaskan sebagai berikut:

#### **Pengaruh *liquidity reserve requirement ratio* terhadap indikasi praktik *window dressing* dana pihak ketiga**

Menurut teori agensi bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas maka semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba atau *window dressing* (Nurakhiroh, Fachrurrozie, & Jayanto, 2014). Tingkat likuiditas perusahaan yang rendah memperbesar adanya kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada nasabah sehingga manajemen bank mungkin saja terindikasi melakukan *window dressing* DPK. Pada kenyataannya hal tersebut tidak terbukti pada penelitian ini, tinggi rendahnya LRRR tidak berpengaruh terhadap *window dressing* DPK. Hal tersebut menunjukkan bahwa beragam kebijakan yang dikeluarkan pemerintah agar likuiditas tetap terjaga dapat memperkecil kesempatan manajemen dalam melakukan praktik *window*

*dressing* DPK salah satunya dengan memberikan suntikan dana likuiditas bagi bank yang mengalami masalah likuiditas dan terancam gagal. Alat likuid termasuk GWM juga telah ditentukan oleh pemerintah baik secara harian ataupun rata-rata sehingga manajemen bank tidak hanya menjaga nilai LRRR pada kuartal keempat saja, namun wajib dijaga sepanjang periode pelaporan keuangan. Pengaturan GWM juga disesuaikan secara berkala dengan kondisi likuiditas perbankan dari waktu ke waktu untuk mencegah bank mengalami masalah likuiditas sehingga manajemen akan mendapatkan fleksibilitas dalam mengelola likuiditas tanpa harus melakukan praktik *window dressing* DPK. Selain itu, GWM mungkin tidak dijadikan prioritas utama oleh bank sebagai alat likuiditas sehingga GWM menjadi alat likuiditas yang tidak menjadi motivasi manajemen dalam melakukan praktik *window dressing* DPK. Sebagai alat likuiditas lainnya, bank mungkin lebih memfokuskan pada *Secondary Reserve* sebagai pilihannya karena *Secondary Reserve* seperti Surat Berharga Bank Indonesia (SBI) lebih menjanjikan keuntungan yang lebih besar daripada GWM (Pradana, 2018).

#### **Pengaruh *loan to deposit ratio* terhadap indikasi praktik *window dressing* dana pihak ketiga**

Pengaruh positif LDR terhadap indikasi praktik *window dressing* DPK membuktikan bahwa semakin tinggi jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat dapat menjadi motif bagi manajemen untuk melakukan praktik *window dressing* DPK. Hal tersebut dikarenakan pada kuartal ke-2 dan ke-3 dalam penelitian ini, rata-rata perusahaan perbankan memiliki nilai LDR yang cukup tinggi sehingga perusahaan berisiko mengalami masalah likuiditas. Atas hal tersebut pihak manajemen dapat termotivasi melakukan praktik *window dressing* DPK pada akhir kuartal untuk membuat laporan keuangan terlihat lebih sehat sehingga perusahaan bisa mendapatkan suntikan dana dari masyarakat atau kreditur.

Penelitian ini membuktikan teori agensi yang menjelaskan bahwa dalam hubungan agensi terdapat konflik kepentingan dan asimetri informasi yang memberikan kesempatan bagi manajemen dalam melakukan *window dressing*. Rata-rata nilai LDR perbankan dalam periode penelitian adalah 87%, angka tersebut dapat menjelaskan bahwa dalam rangka memenuhi ekspektasi pemilik perusahaan dan menempatkan posisi LDR dalam batas yang lebih aman sesuai dengan kebijakan yang ditentukan oleh BI yaitu 78% - 92% manajemen memiliki kesempatan untuk melakukan *window dressing*

DPK. Atas rekayasa yang dilakukannya, manajemen berharap akan tetap mendapatkan apresiasi dari pemilik perusahaan berupa gaji, bonus, kompensasi lainnya, dan tidak mendapat sanksi karena tidak dapat memenuhi batas LDR.

LDR merupakan bagian penting dari sistem manajemen risiko dan penilaian internal kinerja bank. Selain itu, LDR juga merupakan indikator keuangan yang perlu diungkapkan oleh bank kepada calon investor atau pemegang saham. Calon investor tentunya mengandalkan LDR untuk menilai kelayakan kredit bank dan kemudian membuat keputusan investasi. Pada umumnya indikator LDR yang disediakan oleh bank adalah *quarter-end*. Pentingnya LDR sebagai salah satu indikator keuangan bagi pemegang saham dan regulator sebagai perwakilan masyarakat dapat memberikan insentif lebih bagi manajemen untuk melakukan *window dressing* DPK.

### **Pengaruh *liquidity reserve requirement ratio* terhadap indikasi praktik *window dressing* dana pihak ketiga dengan variabel moderasi *cost of fund***

Hasil penelitian menunjukkan besarnya biaya dana yang dibayarkan oleh bank tidak mendorong mereka untuk melakukan penyesuaian nilai LRRR melalui *window dressing* DPK.

Jika manajemen ingin meningkatkan LRRR di kuartal keempat, mereka tidak bersedia untuk meningkatkan liabilitasnya dengan melakukan *window dressing* DPK karena diasumsikan bahwa LRRR tidak dijadikan prioritas utama alat likuiditas dan peningkatan liabilitas bank yang cukup signifikan di akhir tahun secara bersamaan akan menurunkan pendapatan dan laba yang diperoleh bank melalui peningkatan biaya dana. Dalam memenuhi aturan GWM oleh Bank Indonesia menyebabkan bank harus meningkatkan aset pasif yang akan menimbulkan biaya dana yang lebih tinggi sehingga sebagai alternatif lainnya perbankan mungkin lebih memfokuskan pada *secondary reserve*.

### **Pengaruh *loan to deposit ratio* terhadap indikasi praktik *window dressing* dana pihak ketiga dengan variabel moderasi *cost of fund***

Salah satu indikator kesehatan dan efisiensi bank adalah tingkat likuiditas bank, kesalahan dalam mengidentifikasi kebutuhan likuiditas bank akan menjadi sumber utama inefisiensi bank karena adanya kenaikan COF (Perwani, 2018). Dengan adanya nilai LDR yang semakin tinggi tentunya akan berdampak pada COF karena bank harus mencari dana segar untuk menurunkan rasio tersebut ke angka ideal. Dalam melakukan praktik

*window dressing* DPK, manajemen menaikkan COF untuk meningkatkan minat masyarakat untuk menabung di bank sehingga pihak bank dapat memaksimalkan laba dan persediaan untuk aktivitas jangka pendek. Peningkatan biaya dana tersebut dapat menurunkan nilai LDR sehingga LDR seolah-olah dapat mencerminkan kondisi likuiditas dan fungsi intermediasi dengan baik.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh likuiditas yang diinterpretasikan dengan LRRR dan LDR terhadap indikasi praktik *window dressing* DPK. Hal tersebut diketahui dengan adanya peningkatan DPK pada kuartal keempat yang signifikan terhadap rata-rata peningkatan DPK dari kuartal kedua dan ketiga jika dibandingkan dengan total aset. Pengujian penelitian dilakukan terhadap 19 perusahaan sub-sektor perbankan yang terdaftar di BEI selama tahun 2016-2019 menggunakan laporan triwulan yang dipublikasikan di BEI. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh bukti sebagai berikut:

- a. LRRR tidak berpengaruh terhadap indikasi praktik *window dressing* DPK karena pemerintah pada umumnya

telah menetapkan beragam kebijakan untuk mengatur likuiditas minimum sehingga setiap bank dapat menjaga likuiditas lebih fleksibel sepanjang periode, tidak hanya pada akhir periode pelaporan keuangan. Hal tersebut membuat manajemen tidak perlu melakukan *window dressing* DPK. Selanjutnya, COF tidak dapat memperkuat pengaruh LRRR terhadap indikasi praktik *window dressing* DPK. Hal tersebut membuktikan bahwa bahwa LRRR tidak dijadikan prioritas utama alat likuiditas. Peningkatan liabilitas bank yang cukup signifikan di akhir tahun secara bersamaan melalui praktik *window dressing* DPK akan menurunkan pendapatan dan laba yang diperoleh bank melalui peningkatan COF, sehingga pemberian COF yang tinggi untuk meningkatkan nilai LRRR tidak termasuk pertimbangan manajemen.

- b. LDR berpengaruh terhadap indikasi praktik *window dressing* DPK karena pada umumnya indikator LDR yang disediakan oleh bank adalah *quarter-end* dan LDR merupakan bagian penting dari sistem manajemen risiko dan

penilaian internal kinerja bank sehingga pentingnya LDR sebagai salah satu indikator keuangan bagi pemegang saham dan regulator sebagai perwakilan masyarakat dapat memberikan insentif lebih bagi manajemen untuk melakukan *window dressing* DPK. Selanjutnya, COF dapat memperkuat pengaruh LDR terhadap indikasi praktik *window dressing* DPK karena dengan adanya nilai LDR yang semakin tinggi manajemen bank harus mencari dana segar untuk menurunkan rasio tersebut ke angka ideal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya, yaitu:

- a. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah faktor non-keuangan untuk memprediksi faktor-faktor yang mampu mempengaruhi *window dressing* DPK seperti *corporate governance*.
- b. Memperluas sektor penelitian di BEI untuk menambah data yang dianalisis sehingga hasil penelitian dapat digeneralisir pada sektor lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, & Wijaya, A. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Loan to Deposit Ratio Bank Swasta Nasional di Bank Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 101-102.
- Allen, L., & Saunders, A. (1992). Bank Window Dressing: Theory and Evidence. *Journal of Banking and Finance. North-Holland*, 585-623.
- Anam, A. K. (2013). Risiko Likuiditas dan Dampaknya Terhadap Kinerja Perbankan di Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis STIE Nahdlatul Utama Jepara*.
- Andrianto, Fatihuddin, D., & Firmansyah, A. (2019). *Manajemen Bank*. CV. Penerbit Qiara Media.
- Ariadi, S. (2012). *Korelasi Ganda*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arifah, D. A. (2012). PRAKTEK TEORI AGENSI PADA ENTITAS PUBLIK. *Prestasi Vol. 9*, 85-95.
- Billings, M., & Capie, F. (2009). Transparency and Financial Reporting in Mid-20th Century British Banking. *Accounting Forum*, 42.
- Cai, J., Herrero, A. G., & Xia, L. (2015). China's shadow banking sector: Arbitrage, window-dressing and wealth management products. *BBVA Research*.
- Ciancanelli, P., & Gonzalez, J. A. (2000). Corporate Governance in Banking: A Conceptual Framework. *Social Science Research Network Electronic Paper Collection*.
- Dageu, F. A. (2009). Analisis Hubungan Biaya Dana Bank dengan Kinerja Keuangan pada Bank Syariah Mandiri. *UIN Syahid Jakarta*.
- Dipura, S. F., & Hartomo, D. D. (2016). Faktor Internal dan Kinerja Perbankan. *Jurnal Bisnis & Manajemen*, 73.
- Djaali. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta utara: PT Bumi Aksara.

- Eko Sudarmanto, A. A. (2021). *Manajemen Risiko Perbankan*. Yayasan Kita Menulis.
- End, J. W. (2014). A macroprudential approach to address liquidity. *The European Journal of Finance*, 238-253.
- Faozi, K. (2003). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tindakan Perataan Laba Pada Perusahaan Publik Non Finansial di Indonesia. *Tesis, Universitas Diponegoro*.
- Fuadi, F. (2021). *Bank Dan Lembaga Keuangan Non Bank (Teori dan Aplikasi)*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Geraldina, I., Rossieta, H., & Utama, S. (2015). Motives of Customer Deposits Window-Dressing in Indonesian Commercial Banks. *Asian Journal of Business and Accounting*, 68.
- Ghozali, I. (2017). *Ekonometrika: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan IBM SPSS 24 (edisi 3)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadinoto, S. (2013). *Bank Strategy on Funding and Liability*. Elex Media Komputindo.
- Harun, U. (2016). Pengaruh Ratio-Ratio Keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL Terhadap ROA. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*, 74.
- Haykal, H. (2011). Penegakan Sanksi Pidana dan Administratif dalam Regulasi Perbankan Sebagai Upaya Meminimalisir Tindak Pidana Window Dressing. *Jurnal Hukum Bisnis dan Investasi*.
- Hery. (2021). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hestiyani, M., & Arifanto, E. D. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Liquidity Creation Perbankan Indonesia (Studi Kasus pada 10 Bank Terbesar di Indonesia pada Periode 2007 Sampai Dengan 2012). *Diponegoro Journal of Management*, 1.
- Ibrahim, T., & Ragimun. (n.d.). MORAL HAZARD DAN PENCEGAHANNYA PADA INDUSTRI PERBANKAN DI.
- Ikatan Bankir Indonesia. (2014). *Mengelola Kredit Secara Sehat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.

- Irawati, D. (2021). *Struktur dan Dinamika Industri Perbankan Indonesia*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Jaya, I. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR,. *Journal of Financial Economics* 3 , 305-360.
- Kokhar, R. (2011). Firm size, information asymmetry and window dressing in cash holdings: evidence from quarterly financial statements.
- Kotomin, V., & Winters, D. B. (2006). Quarter-End Effects in Banks: Preferred Habitat or Window Dressing? *Journal of Financial Services Research. Springer Science + Business Media, Inc. Manufactured in The Netherlands*, 61-82.
- Kuncoro, S. A. (2016). *Perbankan: Bertahan Menghadapi NPL*. Jakarta: Lembaga Penjamin Simpanan.
- Kurniawan, D. R. (2015). Perlindungan Hukum Bagi Nasabah Atas Praktik Window Dressing yang Dilakukan oleh Bank Dikaitkan dengan Prinsip Good Corporate Governance Ditinjau dari Peraturan Perbankan. *Universitas Padjajaran*.
- Leon, B., & Ericson, S. (n.d.). *Manajemen Aktiva Pasiva Bank Non Devisa*. Grasindo.
- Liana, L. (2009). Penggunaan MRA dengan Spss untuk Menguji Pengaruh Variabel Moderating terhadap Hubungan antara Variabel Independen dan Variabel Dependen. *Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK Volume XIV Universitas Stikubank Semarang*, 90-97.
- Livera, S., Stefanny, Stephanie, Martin, K., & Rahmi, N. U. (2020). Pengaruh Loan To Deposit Ratio, Liquidity Reseve Requirement Ratio, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Indikasi Window Dressing pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, Akuntansi*.



- Margaretha, F. (2007). *Manajemen Keuangan Bagi Industri jasa*. Jakarta: Grasindo.
- Muchlis. (2015). Indications of Window Dressing on Commercial Banks in Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Ekonomika* , 63.
- Nabilah, H., & Mawardi, W. (2016). Pengaruh Giro Wajib Minimum (GWM), Suku Bunga Deposito Berjangka, Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Cost of Loanable Funds terhadap Base Lending Rate (BLR). *Jurnal Studi & Organisasi Universitas Diponegoro*, 131-139.
- Nazamuddin. (2020). *Memahami Makroekonomi Melalui Data dan Fakta*. Banda Aceh : Syiah Kuala University Press.
- Nurakhiroh, T., Fachrurrozie, & Jayanto, P. Y. (2014). PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP RATING SUKUK DENGAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI VARIABEL INTERVENING. *Accounting Analysis Journal*, 3(1).
- Octaviani, V. A. (2020). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN NASABAH MENABUNG DI BANK. *Fokus, Volume 18, Nomor 1, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Kapuas Sintang*, 135-140.
- Ontorael, R., & Geraldina, I. (2017). TRADE-OFF ANTARA MANAJEMEN LABA AKRUAL DAN RIIL PADA BANK KONVENSIONAL PUBLIK DI INDONESIA (The Trade-Off between Accrual and Real Earnings Management in Indonesia's Publicly Listed Conventional Banks). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 46-61.
- Pambudi, J. E. (2017). PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN DEBT COVENANT. *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.
- Pasaribu, H., & Sari, R. L. (2011). Analisis Tingkat Kecukupan Modal dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*, 116.

- Perwani, M. P. (2018). DETERMINAN EFISIENSI PERBANKAN MODEL PANEL DINAMIS (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Indonesia Tahun 2011–2016). *Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika & Bisnis, Universitas Diponegoro*.
- Pradana, M. N. (2018). Pengaruh Likuiditas dan Variabel Eksternal Terhadap Non Performing Financing Pada Bank Syariah. *Universitas Universal*, 131-144.
- Putera, A. P. (2020). *Hukum Perbankan Analisis Mengenai Prinsip, Produk, Risiko dan Manajemen Risiko Dalam Perbankan*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Putera, A. P. (2020). Prinsip Kepercayaan Sebagai Fondasi Utama Kegiatan Perbankan. *Jurnal Hukum Bisnis Bonum Commune*, 135-136.
- Putri, R. H. (2012). Analisis Indikasi Praktek Window Dressing Pada Bank Umum di Indonesia.
- Rachmawati, Suparno, Y., & Qomariyah, N. (2006). PENGARUH ASIMETRI INFORMASI TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN. *SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG*.
- Rahmi, N. U., Putri, A. P., & Mesrawati. (2019). An Indication of Window Dressing to Increase Stock Prices in Commercial Banking Companies in Indonesia. *International Conference and Organizational Innovation*, 6-9.
- Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Roflin, E., Liberty, I. A., & Pariyana. (2021). *Populasi, Sampel, Variabel Dalam Penelitian Kedokteran*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.
- Rosari, A. S. (2010). *Centurygate*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Roychowdury, S. (2006). Earnings Management Through Real Activities Manipulation . *Journal of Accounting and Economics*, 337.

- Saputera, D., Saudi, M. H., & Sinaga, O. (2021). Cost Of Fund Deposit Impact At The Level Of Interest Credit In The Bank Group In Indonesia. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 1230-1238.
- Sari, A. Q., Sukestiyarno, Y. L., & Agoestanto, A. (2017). Batasan Prasyarat Uji Normalitas dan Uji Homogentias pada Model Regresi Linear. *Unnes Journal of Mathematics*.
- Sari, M. (2013). Loan to Deposit Ratio Dalam Meningkatkan Tingkat Suku Bunga Dana Pihak Ketiga. *Jurnal Ekonomikawan*.
- Sari, N. S. (2011). PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PERBANKAN GO PUBLIC TAHUN 2007-2011. *Jurnal Akuntansi Unesa Vol 1*.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business*. Chichester: John Wiley & Sons Ltd.
- Setyawan, F. E. (2017). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Sidoarjo: Penerbit Zifatama Jawara.
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). ANALISIS FRAUD DIAMOND DALAM MENDETEKSI FINANCIAL STATEMENT FRAUD : STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2010-2012. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 1-12.
- Sitanggang, L. M. (2020). *Peran Perbankan Penting Bagi Pertumbuhan Ekonomi*. Jakarta: Keuangan Kontan.
- Sohilauw, M. I. (2016). Window Dressing Sebagai Manifestasi Ekonomi Kapitalis. *Jurnal Ilmiah Bongaya (Manajemen&Akuntansi)*, 120.
- Sugeng, B. (2017). *Manajemen Keuangan Fundamental*. Deepublish.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

- Sulistiyanto, S. (n.d.). *Manajemen Laba (Teori & Model Empiris)*. Grasindo.
- Sumatera Barat Cabang Utama Padang. 3.
- Supriadi, I. (2020). *Metode Riset Akuntansi*. Sleman: Deepublish.
- Young, L. (2010). PENGARUH LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA. *Universitas Atma Jaya Yogyakarta*.
- Syahputra, O. M., & Lubis, R. K. (2019). Pengaruh Pemberian Insentif Terhadap Efektivitas Kerja Karyawan Pada Server Pulsa Easytronik. *Journal of Management Science STIE LMII*, 26-31.
- Widaninggar, N., & Sari, N. K. (2017). Determinants of Cost of Fund. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 28-32.
- Wulandari, D. (2016). Komisaris Independen dan Kinerja Perusahaan dengan DImoderasi Family Ownership. *Universitas Airlangga*.
- Yang, S., & Shaffer, S. (2009). Bank Window Dressing: A Reassessment and A Puzzle. *CAMA Working Paper Series*, 1.
- Yati, H., & Afriyeni. (n.d.). Analisis Loan to Deposit Ratio dan Non Performing Loan Pada PT Bank Pembangunan Daerah (BPD)